



INTERNALISASI NILAI PANCASILA PADA SISWA MELALUI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

INTERNALIZATION OF PANCASILA VALUES IN STUDENTS THROUGH MULTICULTURAL EDUCATION

Ratna Faeruz

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
Jl. Ir. H. Juanda No.95, Ciputat, Tangerang Selatan, Banten-Indonesia
ratnaf@uinjkt.ac.id

Suhirman

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
Jl. Rawa Kuning No.6,, Pulo Gebang, Cakung, Jakarta-Indonesia
suhirman.balitbang@gmail.com

Artikel diterima 7 Mei 2023, diseleksi 8 Mei 2023, disetujui 19 Mei 2023.

Abstract

The purpose of this research is to describe the internalization of Pancasila values through multicultural education. The method used in this study is the Systematic Literature Review (SLR) method, namely through the process of data collection, data reduction, data presentation and the last step is drawing conclusions and verification, which aims to answer research questions. Based on the results of the research, that the process of internalizing Pancasila values through multicultural education can be carried out in several processes, namely: first, making guidelines for internalizing Pancasila values through multicultural education, as derivatives of existing policies; second, optimizing

key actors in formulating and implementing policies related to the internalization of Pancasila values through multicultural education; Thirdly Develop and implement the implementation of multicultural education in every educational institution in Indonesia.

Keywords: *multicultural education, Pancasila values, religious moderation*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan internalisasi nilai Pancasila melalui Pendidikan multicultural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Systematic Literature Review* (SLR) yaitu melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan dan verifikasi, yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan multicultural dapat dilakukan dengan beberapa proses, yaitu: *pertama*, Membuat pedoman internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui Pendidikan multicultural, sebagai turunan dari kebijakan-kebijakan yang sudah ada; *kedua*, mengoptimalkan aktor-aktor kunci dalam Menyusun dan mengimplementasikan kebijakan terkait dengan internalisasi nilai Pancasila melalui Pendidikan multicultural; *Ketiga* Mengembangkan dan mengimplementasikan penyelenggaraan Pendidikan multicultural di setiap Lembaga Pendidikan di Indonesia.

Kata kunci: *pendidikan multikultural, nilai-nilai Pancasila, moderasi beragama*

PENDAHULUAN

Pancasila merupakan pedoman hidup bagi masyarakat Indonesia. Pancasila digunakan sebagai filter arus globalisasi dunia. Anggaining & Yuliana mengemukakan bahwa dengan diimplementasikan nilai-nilai Pancasila secara menyeluruh dari sila pertama sampai sila ke lima, mampu mengarahkan bangsa Indonesia menjadi negara yang maju dan sejahtera (Paradika Anggaining, 2019). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hidayat, dkk dikatakan bahwa Pancasila menjadi aspek penting bagi kehidupan masyarakat Indonesia, terutama bagi anak-anak yang merupakan generasi penerus bangsa. Penanaman moral yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, penting untuk dilakukan. Sehingga anak dapat memahami, meresapi nilai-nilai Pancasila dan dapat mengimplementasikannya dalam bentuk perkataan, sikap dan perbuatan

kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, nilai Pancasila sangat penting diajarkan sejak dini, salah satunya melalui penyelenggaraan Pendidikan.

Pancasila sebagai ideologi negara telah disepakati oleh *founding fathers* sejak tahun 1945. Namun meskipun sudah lama menjadi ideologi negara, nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya terinternalisasi dalam diri bangsa Indonesia. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin mempererat hubungan antar bangsa dan negara, sehingga komunikasi dan informasi antara negara juga semakin cepat (Lestari, 2019). Disisi lain, globalisasi berdampak pada perubahan sikap dan perilaku masyarakat. Pancasila sebagai ideologi bangsa Indonesia diharapkan mampu menjadi filter untuk menahan dampak negatif dari laju perubahan yang begitu cepat terjadi.

Sejak Indonesia merdeka, Pancasila telah menjadi bagian dari konsensus nasional seluruh bangsa Indonesia yaitu sebagai ideologi bangsa. Namun, dalam pelaksanaannya internalisasi nilai-nilai Pancasila belum berjalan secara optimal. Ditambah semakin berkembangnya teknologi informasi dan arus globalisasi yang semakin terbuka, menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk dapat menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada seluruh rakyat Indonesia khususnya pada siswa sebagai generasi penerus bangsa.

Hasil survey yang dilakukan oleh Microsoft melalui Digital Civility Index (DGI) 2020 terhadap Indonesia dan dipublikasikan pada Februari 2021, tentang tingkat kesopanan pengguna media social/netizen saat berkomunikasi di dunia maya, menunjukkan bahwa tingkat kesopanan netizen lebih rendah dari tahun sebelumnya. Hoaks, penipuan, ujaran kebencian, serta diskriminasi adalah bukti bahwa masih rendahnya implementasi Pancasila oleh generasi milenial pengguna media sosial di dunia maya. Nilai-nilai Pancasila mengatur bahwa masyarakat Indonesia

sudah seharusnya memiliki sikap sopan santun yang merupakan cerminan penjiwaan terhadap seluruh nilai-nilai Pancasila (Pusparisa, 2020).

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan tahun 2021, bahwa terjadi penurunan indeks karakter siswa. Adapun dimensi yang dijadikan objek survei yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Dari lima dimensi yang dikembangkan tersebut merupakan karakter yang terkandung dalam nilai-nilai Pancasila (Kemenag, 2021). Melihat potret beberapa hasil penelitian tersebut, menjadi sangat penting untuk lebih menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila pada siswa, sehingga dapat terbentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan anak usia dini, merupakan pondasi awal dalam membangun karakter siswa. Profil pelajar Pancasila menjadi salah satu bagian dari kurikulum merdeka belajar yang diharapkan mampu membangun karakter pelajar Indonesia. Pada Kurikulum merdeka bermain pada anak usia dini, juga di tekankan nilai-nilai Pancasila. Salah satu karakter yang dikembangkan dalam profil pencasila adalah kebinekaan global. Yang mana membangun kesadaran pelajar tentang kebinekaan perlu dilakukan berbagai cara, salah satunya melalui pendidikan multikultural. Dengan demikian, maka pendidikan multikultural adalah sebuah tawaran model pendidikan yang mengusung ideologi yang memahami, menghormati, dan menghargai harkat dan martabat manusia di manapun dia berada dan dari manapun datangnya, hal ini tentunya sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

Melihat hal tersebut, pendidikan multikultural menjadi penting untuk menguatkan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Pendidikan multikultural yang notabene sebagai pendidikan yang mengedepankan tentang sikap memahami, menghormati, dan menghargai semua manusia dari golongan apapun dan dimanapun, menjadi suatu keharusan untuk diimplementasikan

pada sekolah dasar dan pendidikan anak usia dini. Dimana pendidikan anak usia dini merupakan fase pondasi dalam kurikulum merdeka belajar termasuk pembentukan karakter pada profile pelajar Pancasila.

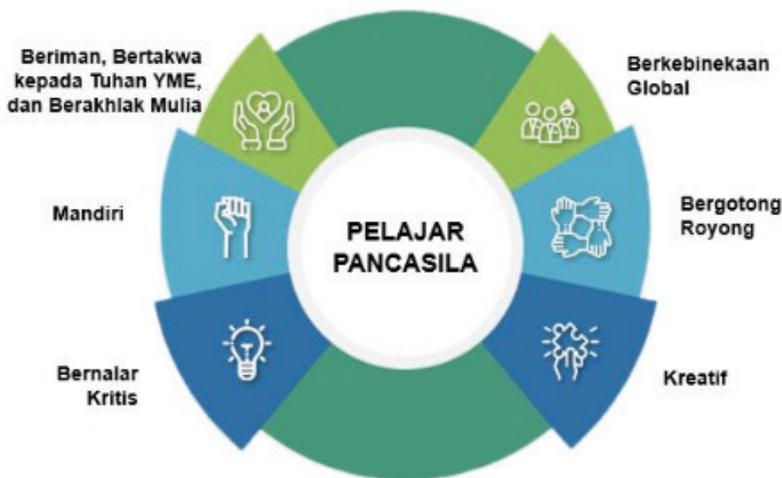
METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan sumber data yang berasal dari beberapa jurnal ilmiah berindeks yang ber ISSN. *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan suatu proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia dengan bidang topik fenomena yang menarik, dengan pertanyaan penelitian tertentu yang relevan (B. R. Barricelli, 2019). Pengambilan data dilakukan dengan *surfing internet* dari *google scholars*. Penelitian ini didasarkan dari hasil penelitian pustaka yang dilakukan oleh beberapa tim peneliti. Penggunaan buku-buku dan artikel jurnal ilmiah dalam penelitian ini selain mudah untuk diakses juga bisa digunakan sebagai sumber data yang autentik dalam mendeskripsikan hasil dan pembahasan. Artikel jurnal ilmiah yang dikumpulkan dalam penelitian ini awalnya dikelompokkan untuk mengetahui dan memudahkan peneliti untuk mencari keterkaitan konsep pendidikan karakter melalui pembelajaran bahasa. Setelah peneliti berhasil mengumpulkan data dan sumber selanjutnya data yang didapatkan dianalisis. Langkah yang ditempuh dalam teknik analisis data yaitu melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan langkah terakhir yaitu penarikan simpulan dan verifikasi.

PEMBAHASAN

a. Profil Kebijakan Penguatan Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Multikultural

Dalam kurikulum merdeka, profil pelajar Pancasila menjadi bagian dalam membangun karakter siswa. Dimana dalam setiap fase pendidikan, harus mengkaitkan dengan profil pelajar Pancasila. Ada enam karakter yang dikembangkan dalam profile pelajara Pancasila (Gambar 1), yaitu: beriman, bertakwa kepada tuhan YME dan berakhlak mulia, Mandiri, Bernalar Kritis, Kebinekaan global, bergotong royong, dan kreatif.



Gambar 1.
Profile Pelajar Pancasila

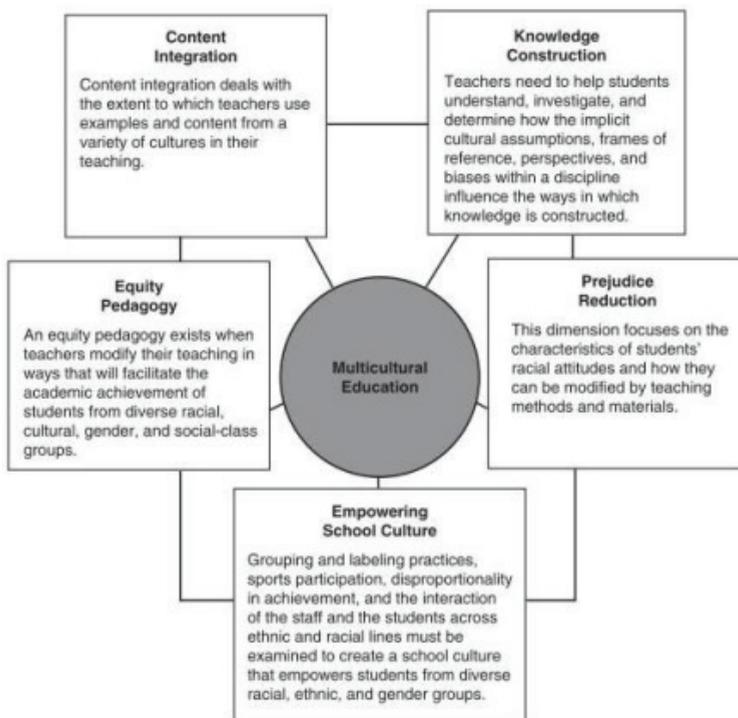
Kebinekaan Global dan bergotong royong merupakan salah satu karakter yang dikembangkan dalam profile pelajara Pancasila. Kemampuan siswa dalam bergotong royong dan kesadaran akan kebinekaan global dapat dikembangkan pendidikan multikultural. Berdasarkan Danel dalam penelitian pendidikan multikultural sekolah dasar di wilayah 3T menunjukkan hasil bahwa pendidikan multikultural

dapat terbentuk dengan cara pembiasaan untuk tidak berperilaku dan berfikir membeda-bedakan, dengan memahami dan menghargai persepsi orang lain, menumbuhkan kesetaraan serta rasa kesamaan serta keadilan sosial. Sedangkan penelitian Lisa (Retnasari & Hidayat, 2018) strategi pendekatan aditif dengan peran serta pendidik pada proses pengintegrasian nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran di sekolah dasar dapat dilakukan dengan pelaksanaannya pendidikan multikultural.

Shaw berpendapat bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang bertujuan untuk menjembatani perbedaan rasial dan menghilangkan ketidaksetaraan antara berbagai kelompok sosial masyarakat (Shen, 2019). Membentuk sikap sosial siswa melalui kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman dalam pergaulan tanpa memandang perbedaan budaya, ras, kondisi jasmaniah, jenis kelamin maupun status sosial masing-masing siswa (Nur Latifah, 2021). Berikut ini dimensi pendidikan multikultural (Gambar 2) menurut James A Banks (Banks J. A., 2001):

- Integrasi konten berkaitan dengan sejauh mana guru menggunakan contoh dan konten dari berbagai budaya dan kelompok untuk menggambarkan konsep-konsep kunci, generalisasi, dan isu-isu dalam bidang studi atau disiplin ilmu mereka.
- Proses konstruksi pengetahuan menjelaskan bagaimana guru membantu siswa untuk memahami, menyelidiki, dan menentukan bagaimana bias, kerangka acuan, dan perspektif dalam suatu disiplin mempengaruhi cara pengetahuan dibangun di dalamnya (Banks, 1996).
- Pengurangan prasangka menggambarkan pelajaran dan kegiatan yang digunakan oleh guru untuk membantu siswa mengembangkan sikap positif terhadap kelompok ras, etnis, dan budaya yang berbeda.

- Pedagogi kesetaraan ada ketika guru memodifikasi pengajaran mereka dengan cara yang akan memfasilitasi pencapaian akademik siswa dari kelompok ras, budaya, dan kelas sosial yang beragam (Banks & Banks, 1995)
- Budaya sekolah dan struktur sosial yang memberdayakan tercipta ketika budaya dan organisasi sekolah diubah sedemikian rupa sehingga memungkinkan siswa dari kelompok ras, etnis, dan gender yang beragam untuk mengalami kesetaraan dan status yang setara.



Gambar 2.

Dimensi Pendidikan Multikultur menurut James A Banks

Terdapat beberapa manfaat dari pendidikan multikultural diantaranya yaitu mencegah sikap radikalisme di era globalisasi (Nur

Latifah, 2021). Tujuan utama pendidikan multikultural dapat menjadikan generasi muda sebagai agen peredam konflik antar golongan (SARA) yang biasa melibatkan gerakan radikalisme yang kerap terjadi di Indonesia. Mampu menjadi teladan yang mampu menerima perbedaan dengan penuh toleransi menjadikan tugas guru sebagai pendidik, hal tersebut harus diimbangi dengan pemahaman konsep multikultur secara komperhensif. Karena sudah dibekali sikap untuk saling toleran, menghormati, tulus terhadap keanekaragaman yang ada di masyarakat Indonesia. Sehingga, perbedaan suku, adat, ras, dan agama tidak menjadi celah untuk gerakan radikalisme.

Selain itu, pendidikan multikultural juga bertujuan untuk memberikan keadilan sosial, menciptakan pemerataan kesempatan dalam pendidikan, mengenal budaya yang berbeda dan tidak memihak, mencerinkan pengaruh budaya terhadap lembaga dan lingkungan pendidikan dan menyelenggarakan program pendidikan seperti prinsip-prinsip multikultural (Açıklın, 2010).

Selanjutnya pendidikan multikultural bermanfaat untuk memebentuk sikap dan perilaku guru secara langsung mempengaruhi siswa dan dapat menyebabkan mereka menunjukkan perilaku dan sikap positif atau negatif. Pendidikan multikultural berkontribusi pada kemampuan berpikir kritis dan kesadaran calon guru (Gorski, 2009); calon guru membutuhkan pendidikan multikultural (Polat, 2009); guru prasekolah sensitif tentang pendidikan multikultural tetapi mereka tidak didukung secara memadai; guru menjadi terbuka untuk kerjasama melalui pendidikan multikultural (Téllez, 2008); ada penurunan sikap rasis mahasiswa yang telah menerima pendidikan multikultural dan kesadaran budaya diciptakan di kalangan mahasiswa melalui pendidikan multikultural dan prasangka mereka diatasi (Wright, 2009).

Fokus program pendidikan multikultural, tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. (H.A.R. Tilaar, 2002)

Menurut Tatang M. Amirin,⁷ dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan multikultural dapat dilihat pada:

- a) Falsafah pendidikan, yaitu pandangan bahwa kekayaan keragaman budaya Indonesia hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk mengembangkan dan meningkatkan system pendidikan dan kegiatan belajar mengajar guna mencapai masyarakat Indonesia yang adil dan makmur bahagia dunia akherat.
- b) Sebagai pendekatan pendidikan, yaitu penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan yang kontekstual, yang memperhatikan keragaman budaya Indonesia. Nilai budaya diyakini mempengaruhi pandangan, keyakinan, dan perilaku individu (pendidik dan peserta didik) dan akan terbawa ke dalam situasi pendidikan di sekolah dan pergaulan informal antar individu, serta mempengaruhi pula struktur pendidikan di sekolah (kurikulum, dan faktor lainnya)
- c) Bidang kajian dan bidang studi; yaitu disiplin ilmu yang menelaah dan mengkaji aspek-aspek kebudayaan, terutama nilai-nilai budaya dan perwujudannya, dalam penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan. Hasil telaah dan kajian ini akan dapat menjadi bidang studi yang diajarkan secara operasional dan kontekstual kepada

para peserta didik yang akan berhadapan dengan keragaman budaya.

pendidikan multikultural dikembangkan dengan kesadaran keragaman kebudayaan dan memegang prinsip-prinsip sebagai berikut:

- Keragaman budaya menjadi dasar dalam menentukan filsafat.
- Keragaman budaya dijadikan dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, seperti tujuan, konten, proses, dan evaluasi.
- Budaya di lingkungan unit pendidikan adalah sumber belajar dan objek studi yang harus dijadikan bagian dari kegiatan belajar.
- Kurikulum berperan sebagai media dalam mengembangkan kebudayaan daerah dan nasional.

b. Aktor Kunci Kebijakan

Dalam menginternalisasi pendidikan multikultural, ada beberapa aktor kunci dalam menentukan kebijakan tentang internalisasi pendidikan multikultural, yaitu:

1. Kemenko PMK; sesuai dengan ketentuan Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2015 Tentang Kemenko PMK, tugas Kemenko PMK adalah melakukan koordinasi, sinkronisasi dan pengendalian urusan pembangunan manusia dan kebudayaan. Urusan pembangunan manusia dan kebudayaan menjangkau urusan kesejahteraan rakyat, pemberdayaan SDM, dan pembangunan karakter bangsa. Oleh karena itu terkait dengan Kebijakan Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multicultural, Menko PMK musti mengambil peran untuk mengkoordinasikan dan mengkonsolidasikan semua *stakeholder*

terkait untuk merealisasikan internalisasi nilai pancasila pada siswa melalui pendidikan multikultural.

2. BPIP; sesuai dengan ketentuan Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 7 tahun 2018 Tentang Badan Pembinaan Idiologi Pancasila, BPIP mempunyai tugas membantu presiden dalam merumuskan arah kebijakan pembinaan idiologi Pancasila, melaksanakan koordinasi, sinkronisasi dan pengendalian pembinaan idiologi Pancasila secara menyeluruh dan berkelanjutan, dan melaksanakan penyusunan standarisasi pendidikan dan pelatihan, serta memberikan rekomendasi berdasarkan hasil kajian terhadap kebijakan atau regulasi yang bertentangan dengan Pancasila kepada lembaga tinggi negara, kementerian/lembaga, pemerintahan daerah, organisasi sosial politik dan komponen masyarakat lainnya. Oleh karena itu terkait dengan Kebijakan Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multikultural, BPIP musti mengambil peran untuk menyiapkan materi nilai-nilai Pancasila yang dapat disampaikan melalui pendidikan multikultural untuk merealisasikan internalisasi nilai Pancasila pada siswa melalui pendidikan multikultural.
3. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan; sebagai *leading sector* yang bertanggungjawab atas penyelenggaraan pendidikan di Indonesia, Kemendikbud dengan arahan Kemenko PMK dan BPIP serta koordinasi dengan Kementerian Agama dalam hal pembagian tugas dan tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan, musti segera memerintahkan Pusat Kurikulum dan Buku untuk menyiapkan materi pendidikan multikultural dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila bagi siswa. Setelah materi siap, selanjutnya menggerakkan Direktorat Jendral Guru untuk menyiapkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan multikultural guna menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila.

4. Kementerian Agama; sebagai salah satu Kementerian yang diberikan tanggungjawab untuk menyelenggaraan Pendidikan di Indonesia, Kementerian Agama dengan arahan Kemenko PMK dan BPIP serta koordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam hal pembagian tugas dan tanggungjawab penyelenggaraan pendidikan, musti segera memerintahkan Puslitbang Lektur Khazanah Keagamaan dan Menegemen Organisasi untuk menyiapkan materi pendidikan multikultural dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila bagi siswa. Setelah materi siap, Menteri Agama segera memerintahkan kepada Direktorat Jendral yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan untuk menyiapkan para guru dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan multikultural guna menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila

REKOMENDASI

Kebijakan Yang Ada

Dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila bagi siswa, pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan sebagai berikut:

- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 009/h/kr/2022 Tentang Dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila Pada kurikulum merdeka;

Dua kebijakan diatas menjadi koridor dalam upaya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Namun

demikian kebijakan diatas memerlukan kebijakan teknis yang lebih operatif guna memastikan upaya tersebut berjalan efektif dan optimal.

Usulan Kebijakan

Usulan kebijakan Internalisasi Nilai Pancasila Pada Siswa Melalui Pendidikan Multikultural didasarkan pada temuan tentang praktek pendidikan multikultural menunjukkan bahwa kesadaran akan kompleksitas keragaman kehidupan manusia mudah dibentuk. Adapun usulan kebijakan yang perlu dikembangkan dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila adalah sebagai berikut:

1. Membuat pedoman internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural, sebagai turunan dari kebijakan-kebijakan yang sudah ada.

Melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, internalisasi nilai-nilai Pancasila perlu diimplementasikan secara maksimal. Kebijakan yang sudah ada, menjadi dasar dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila. Namun, lembaga pendidikan perlu diberikan turunan kebijakan yang lebih operasional sehingga memudahkan lembaga pendidikan untuk mengembangkannya di satuan pendidikan masing-masing.

2. Mengoptimalkan aktor-aktor kunci dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan terkait dengan internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural.
3. Mengembangkan dan mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan multikultural di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Adapun langkah yang dapat dilakukan dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:
 - a. Menganalisis faktor-faktor potensial bernuansa multikultural, yaitu:

- Mata pelajaran yang akan diberikan kepada siswa;
 - Latar kondisi siswa. Secara alamiah latar belakang siswa menggambarkan pendidikan multikultural. Baik agama, suku, ras/etnis, golongan serta latar ekonomi orang tua siswa karena dapat mempengaruhi gaya belajar siswa;
 - Analisis materi yang mempunyai potensi relevan dengan pembelajaran berbasis multikultural, seperti: menghormati perbedaan antar teman dari segi gaya berpakaian, agama, dll; mengembangkan sikap disiplin diri, sosial dan nasional; menjaga kehormatan diri dan bangsa, dan lain sebagainya.
- b. Mengintegrasikan mata pelajaran dengan nilai-nilai pendidikan multikultural. (Watkins, Lean, & Noble, 2016)
- c. Menetapkan pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang berbasis multikultural

Di antara pendekatan yang dapat dipakai dalam proses pembelajaran berbasis multikultural adalah pendekatan kajian kelompok tunggal (*single group studies*) dan pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives approach*) (Sumardi, 2009).

- *Pertama*, pendekatan kajian kelompok tunggal adalah pendekatan yang dirancang untuk membantu siswa dalam mempelajari pandangan-pandangan kelompok tertentu secara lebih mendalam. Oleh karena itu, harus tersedia data-data tentang sejarah kelompok itu, kebiasaan, pakaian, rumah, makanan, agama yang dianut, tradisinya, dan kontribusi kelompok itu terhadap perkembangan musik, sastra, ilmu pengetahuan, politik dan lain-lain.
- *Kedua*, pendekatan perspektif ganda (*multiple perspectives*) adalah pendekatan yang terfokus pada isu tunggal yang dibahas dari berbagai perspektif kelompok-kelompok yang berbeda.

Pada umumnya, guru-guru memiliki berbagai perspektif dalam pembelajarannya. Dalam kaitan ini, Bannet dan Spalding dalam Sumardi menyarankan agar pembelajaran menggunakan pendekatan perspektif ganda agar siswa menyadari bahwa suatu peristiwa umum sering diinterpretasikan secara berbeda oleh orang lain, dimana interpretasinya sering didasarkan atas nilai-nilai kelompok yang mereka ikuti. Solusi yang dianggap baik oleh suatu kelompok (karena solusi itu sesuai dengan nilai-nilainya), sering tidak dianggap baik oleh kelompok lainnya karena tidak cocok dengan nilai yang diikutinya (Sumardi, 2009).

Selanjutnya, penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan multikultural harus mematuhi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- *Content Integration*, yaitu mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep dasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu;
- *The knowledge construction process*, yaitu membawa pelajar untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran;
- *An equity paedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik yang beragam baik dari segi ras, budaya, ataupun sosial, dan Prejudice reduction, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik tersebut (Tilaar, 2005)

Adapun di antara contoh metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural adalah: belajar bersama (*Cooperative Learning*); strategi pencapaian konsep (*Concept Attainment*); strategi analisis nilai (*Value Analysis*); strategi analisis sosial (*Social Investigation*); *Questioning Techniques*; *Role Playing*; *Group Discussions*; resolusi konflik; dan *Exposure to Different Languages Cultures and Active Involvement*. Dengan berbagai metode

pembelajaran tersebut, siswa diarahkan untuk belajar menemukan siapa dirinya, identitas budaya yang dibawanya sejak lahir, serta memahami budaya di sekelilingnya (Barliana, 2008).

Adapun media pembelajaran yang dapat digunakan dalam penerapan pendidikan multikultural adalah media yang mampu menghimpun pengalaman-pengalaman nyata dan berasal dari budaya yang berbeda-beda. Misalnya dengan membuat dan memutar video mengenai sejarah budaya tertentu dan kentalnya kegiatan gotong royong antar suku yang berbeda akan dapat memperkaya pengetahuan budaya peserta didik dan memberikan contoh sikap saling menghargai. Selain itu, guru juga dapat mengajak siswa untuk mengamati sebuah gambar atau mengamati langsung berbagai adat istiadat dan produk budaya yang ada di lingkungan rumahnya. Kemudian memberikan analisis terhadap sikap-sikap yang harus diperbuat siswa untuk menjaga kedamaian dan persatuan antar orang-orang yang memiliki budaya, bahasa dan golongan yang berbeda.

Dari contoh di atas diketahui bahwa salah satu manfaat penggunaan media pembelajaran berbasis multikultural adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan jarak. Artinya meskipun topik yang dipelajari berkaitan dengan budaya yang ada di luar pulau dan letaknya ribuan kilometer, namun guru tetap dapat membelajarkan secara nyata dan memberikan kesamaan dengan objek yang sebenarnya.

Selanjutnya, perlu ada prinsip-prinsip yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengembangkan pendidikan multikultural. Beberapa prinsip yang harus digunakan oleh guru dalam membuat media pembelajaran berbasis pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

- Guru harus memperhatikan heterogenitas yang ada di dalam peserta didik, sehingga ketika akan membahas suatu topik harus dipertimbangkan agar tidak menimbulkan spekulasi negatif, karena perbedaan adalah masalah yang sensitif. Perlu diingat

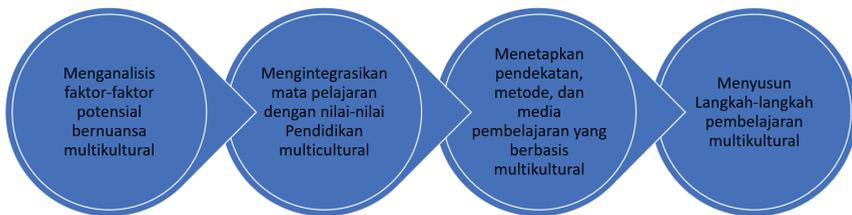
bahwa tujuan pendidikan multikultural salah satunya adalah untuk mengurangi prasangka dan diskriminasi di antara masyarakat yang plural;

- Guru dan siswa membuat media pembelajaran yang memberikan kesan positif dari setiap topik yang dibahas. Misalnya, ketika ada suatu budaya yang tidak sepatutnya ditiru, maka guru memberikan pengertian kepada para peserta didik bahwa tidak semua budaya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di lingkungan mereka;
 - Media pembelajaran multikultural harus memiliki unsur komitmen terhadap nilai yang tinggi di antara masyarakat yang majemuk;
 - Memperhatikan kreativitas dalam menyajikan dan mengemas media pembelajaran yang menumbuhkan rasa ketertarikan pada peserta didik.
- d. Menyusun Langkah-langkah pembelajaran multikultural

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan dalam melakukan Langkah-langkah kegiatan pembelajaran multikultura, yaitu:

- Studi eksplorasi diri dan lingkungan sosial siswa. Pada tahapan ini, siswa diminta untuk melakukan eksplorasi atau menggali informasi tentang diri sendiri dan lingkungan sosialnya yang bernuansa multikultural.
- Presentasi hasil eksplorasi. Setelah siswa melakukan eksplorasi diri dan lingkungannya, siswa diminta untuk mempresentasikan hasilnya.
- *Peer group analysis*. Pada tahap ini, siswa diminta untuk menganalisis dan memberikan komentar terhadap hasil presentasi kelompok lain.
- *Expert opinion*, yaitu guru memberikan komentar terhadap hasil presentasi dan *peer group analysis*.

- Refleksi, rekomendasi dan membangun komitmen, yaitu guru mengajak siswa untuk merefleksikan hasil dari tampilan siswa. Untuk nilai-nilai budaya yang dilihat memiliki potensi untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa. Berikut ini (*gambar 3*) model pengembangan pendidikan multikultural:



Gambar 5.
Model pengembangan pendidikan multikultural

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural sangat penting. Anak usia dini, yang berada pada masa *golden age* adalah waktu yang tepat untuk mengembangkan karakter anak dengan baik. Proses pengembangan karakter anak dapat dilakukan melalui proses penyelenggaraan pendidikan. Dalam kurikulum merdeka belajar, profile pelajar Pancasila menjadi salah satu komponen yang penting dalam membangun karakter anak. Pendidikan multikultural menjadi salah satu aspek yang dapat mengoptimalkan proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak. Dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural. Ada beberapa usulan kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah, yaitu: *pertama*, Membuat pedoman internalisasi nilai-nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural, sebagai turunan dari kebijakan-kebijakan yang sudah ada; *kedua*, mengoptimalkan aktor-

aktor kunci dalam menyusun dan mengimplementasikan kebijakan terkait dengan internalisasi nilai Pancasila melalui pendidikan multikultural; *Ketiga*, mengembangkan dan mengimplementasikan penyelenggaraan pendidikan multikultural di setiap lembaga pendidikan di Indonesia.

REFERENSI

- Açıkalin, M. (2010). Sosial bilgiler eğitiminde yeni yaklaşımlar: Çokkültürlü ve küresel eğitim [New approaches for teaching social studies: *Multicultural and global education*]. . *İlköğretim Online*, 1226–1237.
- Agama, K. (2020). Rencana Strategi Kementrian Agama RI TAahun 2020-2024. Kemenag RI.
- Banks, J. A. (1998). *Multiethnic Education: Theory: Theory and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Banks, J. A. (2001). *Multicultural education: Goals, possibilities and challenges*. In C. F. Diaz (Ed.), *Multicultural education in the 21st. New York, NY: century. : Addison-Wesley*.
- Gorski, P. C. (2009). *What we're teaching teachers: An analysis of multicultural teacher education coursework syllabi*. *Teaching and Teacher Education*, 309–318.
- Kemenag, B. L. (2021, 31 Agustus Selasa). Indeks Karakter Siswa Menurun: Refleksi Pembelajaran Masa Pandemi. Retrieved from <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/>: <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/indeks-karakter-siswa-menurun-refleksi-pembelajaran-masa-pandemi>
- Kusuma, W. H. (2013). Urgensi Pendidikan Multikultural bagi Anak Usia DIni. Al Lughah: *Jurnal Bahasa*, 1-20.
- Lestari, E. Y. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalidsi melalui Pemenerapan Nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Ilmiah Profrsi Pendidikan*, 139.
- Maulida Sukmalia, F. S. (2021). Urgensi Penanaman Nilai-Nilai Ideologi Pancasila Pada Anak Sekolah Dasar Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 336-341.
- Nur Latifah, A. M. (2021). Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 42-51.

- Paradika Angganing, I. Y. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Sekolah Dasar oleh Guru Kelas. *Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, (pp. 585-589). Malang.
- Polat, S. (2009). Öğretmen adaylarının çokkültürlü eğitime yönelik kişilik özellikleri [Probationary teachers' level of inclination to multicultural education. *International Online Journal of Educational Sciences*, 154–164.
- Pusparisa, Y. (2020). <https://databoks.katadata.co.id/>. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/26/tingkat-kesopanan-netizen-indonesia-paling-buruk-se-asia-pasifik>
- Shen, S. (2019). *Teaching „multiculturally: geography as a basis for multicultural*. (pp. 37-58). Taylor frances .
- Télléz, K. (2008). *What student teachers learn about multicultural education from their cooperating teachers*. *Teaching and Teacher Education*, 43–58.
- Undang-undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Indonesia.
- Wright, A. N. (2009). Prejudice reduction through shared adventure: A qualitative outcome assessment of a multicultural education class. *Journal of Experiential Education*, 137–154.